

RELASI GENDER DAN PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DI MAKASSAR

Karlina Ghazalah Rahman*¹, Indrawan Azis², Sahri³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar

e-mail: *karlina@InstitutTeknologiDanBisnisnobel-indonesia.com, Indrawan@nobel-indonesia.ac.id, sahri040199@gmail.com

Abstrak

Seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi tetapi juga etika dalam menjalankan profesinya. Etika memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dari profesi akuntan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui relasi gender dan pengalaman kerja terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di wilayah makassar. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrument utama. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Metode analisis data adalah analisis regresi linear berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dan pengalaman kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: gender, pengalaman kerja, profesi akuntan, persepsi etis mahasiswa

Abstract

An accountant is not only required to have competence but also ethics in carrying out his profession. Ethics has a very important role in achieving the goals of the accountant profession. The purpose of this study is to determine the relationship between gender and work experience in the ethical perceptions of accounting students in the Makassar region. This research is research with quantitative methods with a descriptive approach. The data collection method uses questionnaires as the main instrument. The type of data used is quantitative data. The data analysis method is multiple linear regression analysis with SPSS applications. The results showed that gender and work experience had a positive and significant effect on the ethical perception of accounting students.

Keywords: gender, work experience, accountant profession, ethical perceptions of students

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan suatu profesi yang bisa dikatakan cukup berat dan sulit dikarenakan ada banyak rintangan yang harus dihadapi. Sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya harus di jaga dengan baik demi menjunjung tinggi nama baik mereka sehingga terhindar dari hal-hal yang bisa merusak identitasnya sebagai seorang akuntan. Seorang akuntan yang profesional harus didukung dengan kompetensi dan juga etika yang baik dalam menjalankan profesinya. Dalam hal menentukan kedudukan dan dapat dipercaya oleh publik maka penting bagi seorang akuntan profesional memiliki etika yang baik.

Etika merupakan suatu tindakan moral atau kode berperilaku yang mengikutinya sedangkan moral merupakan tindakan yang berkaitan dengan baik atau buruk. Menurut Agoes dan Ardana (2019) kunci citra profesi akuntan adalah keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri yang ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan, sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat di tentukan

oleh tingkat kualitas jasa, tingkat ketaatan dan kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntan. Etika memang harus diterapkan dan diperhatikan karena etika memiliki peran yang sangat penting khususnya bagi profesi akuntan.

Seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi tetapi juga etika dalam menjalankan profesinya. Etika memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan dari profesi akuntan. Tujuan dari profesi akuntan adalah untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan standar profesionalisme yang tinggi dan mencapai tingkat kinerja tertinggi dengan orientasi kepada kepentingan publik. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka seorang akuntan harus memenuhi empat kebutuhan dasar yaitu kredibilitas, profesionalisme, kualitas jasa dan kepercayaan. Untuk bisa mendapatkan tingkat kepercayaan publik, maka seorang akuntan dalam memberikan jasanya harus dilandasi dengan kerangka etika agar pemakai jasa akuntan merasa yakin dan percaya akan informasi yang diberikan. Oleh sebab itu, jika seorang akuntan tidak menjalankan profesinya sesuai dengan kode etik yang berlaku maka mereka bisa kehilangan eksistensi dan kepercayaan publik.

Namun pada kondisi dan keadaan sekarang tingkat kesadaran mengenai pentingnya penerapan etika dalam profesi akuntan sudah mulai tidak dipedulikan lagi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus yang terjadi yang melibatkan profesi akuntan di dalamnya. Salah satu kasus terbesar yang pernah terjadi adalah skandal perusahaan besar yaitu perusahaan Enron pada tahun 2001 yang melibatkan beberapa tokoh-tokoh akuntansi profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) di Amerika Serikat. Salah satunya adalah skandal besar pada perusahaan Enron tahun 2002, yang melibatkan Arthur Andersen dan tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional Kantor Akuntan Publik (KAP) di Amerika Serikat. Arthur Andersen yang merupakan auditor Enron yang dianggap membantu proses perekayasaan laporan keuangan pada perusahaan tersebut.

Selain kasus Enron, di Indonesia saat ini sudah banyak muncul kasus-kasus yang melibatkan para akuntan salah satunya adalah kasus PT. Garuda Indonesia Dikutip dari *Blog Post Kampai* (2020) menjelaskan bahwa ada tiga kelalaian Akuntan Publik dalam mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia yang saat itu diaudit oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan rekan. Pertama adalah Akuntan Publik mengakui pendapatan piutang perusahaan meski secara nominal belum diterima oleh perusahaan. Kedua adalah Akuntan Publik belum sepenuhnya mendapat bukti audit yang cukup untuk menilai perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi perjanjian transaksi. Ketiga adalah Akuntan Publik tidak bisa mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan sebagai dasar perlakuan akuntansi.

Menurut Sudiro (2018) persepsi adalah proses pemberian arti seorang individu terhadap lingkungannya. Salah satu aspek yang bisa mempengaruhi persepsi etis adalah uang. Uang dijadikan sebagai motivator oleh sebagian orang dimana seseorang yang memiliki tingkat pemikiran yang tinggi tentang uang akan melakukan tindakan atau cara apa saja demi mendapatkan uang tersebut (Widyaningrum, 2014). Dalam teori harapan yang dikembangkan oleh Kurt Levin dan Edward Tolman menyatakan ekspektasi dan valensi seorang individu menentukan tingkat motivasi seseorang untuk memperoleh hasil sesuai dengan harapan mereka.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi akan uang diantaranya faktor gender dan pengalaman kerja. Nurul (2017) menemukan bahwa gender berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian Amin,

Nugroho, dan Rubiyanto (2020) menemukan bahwa status sosial ekonomi dan pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui relasi gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di wilayah makassar, (2) mengetahui relasi pengalaman kerja terhadap persepsi mahasiswa akuntansi di wilayah makassar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai instrument utama. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh dari kuesioner sebagai instrument utamanya. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Strata 1 (S1) jurusan akuntansi yang terdaftar di tiga perguruan tinggi terbaik yang ada di Makassar (Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar dan Universitas Hasanuddin Makassar). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Aplikasi yang digunakan untuk analisis adalah SPSS Versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 ^a	.849	.845	1.095

a. Predictors: (Constant), Gender, Pengalaman Kerja

Sumber: Data Primer diolah SPSS Versi 25

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sangat baik dalam memprediksi variasi variabel dependen karena memiliki nilai R sebesar 0,922 yang mendekati angka 1 dan menjauhi angka 0. Sedangkan untuk nilai R Square sebesar 0,849 menunjukkan bahwa 84,9% variabel gender dan pengalaman kerja dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sisanya yang sebesar 15,1 % dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang tidak ada dalam variabel penelitian yang bisa memprediksi variasi variabel persepsi etis mahasiswa akuntansi diantaranya usia, latar belakang etnis, dan tingkat Pendidikan.

Tabel 2. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	635.395	3	211.798	176.611	.000 ^b
Residual	112.728	94	1.199		
Total	748.122	97			

a. Dependent Variable: Persepsi Etis

b. Predictors: (Constant), Gender, Pengalaman Kerja

Dari tabel 2 diatas dapat kita lihat bahwa dengan tingkat signifikan 5% dengan nilai df (derajat kebebasan) untuk df1 = 3 dan nilai df2 = 94 maka dapat diperoleh nilai F tabel (3:94 =

2,701). Berdasarkan hasil uji F dari *output* SPSS Versi 25 yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 176,611. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa nilai F hitung 176,611 > F tabel 2,701 dan nilai sig 0,000 < dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan atau simultan variabel *gender* dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap variabel persepsi etis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel gender berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang berasal dari Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar dan INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS Nobel Indonesia Makassar yang dilihat dari segi gender dimana mahasiswa perempuan maupun laki-laki memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu etika secara maskulin maupun feminim. Menurut Maryadi dan Asri (2019) etika adalah sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Sikap dan perilaku seseorang dalam mengejar tujuan hidupnya didasarkan atas situasi dan kondisi yang ada di sekitarnya.

Dengan adanya perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan bisa berpengaruh terhadap perilaku etisnya. Dalam teori sikap dan perilaku dijelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh sikap (untuk apa mereka ingin melakukan), aturan sosial (apa yang dipikirkan akan mereka lakukan (kebiasaan) apa yang bisa mereka lakukan dan konsekuensi yang akan mereka dapatkan (Pradanti, 2014). Perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap kebutuhan dan pekerjaan.

Studi empiris yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014) menemukan adanya perbedaan pengambilan keputusan etis tentang etika berdasarkan gender. Hasil studinya menunjukkan bahwa laki-laki memiliki persepsi tentang etika yang rendah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan selalu berusaha untuk menjauhi resiko yang bisa memberikan dampak buruk terhadap mereka dan lebih berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya dibandingkan dengan laki-laki. Hasil studi empiris yang dilakukan oleh Aprianti (2016) menemukan bahwa laki-laki justru lebih etis daripada perempuan dimana laki-laki lebih cenderung untuk memperhatikan apa yang menjadi tugasnya sehingga mereka lebih fokus pada aturan yang ada.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014), Nurul (2017) dan Putri and Evawany (2020) menemukan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. hal ini dikarenakan dari sudut pandang pendekatan sosialisasi menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam lingkungan belajar yang bisa memberikan pengaruh terhadap keputusan dan penerapannya. Laki-laki dan perempuan memandang bahwa pencapaian prestasi merupakan suatu hal yang sangat penting sehingga mereka akan bersaing untuk mencapai hal tersebut.

Berdasarkan hasil uji data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa mahasiswa

akuntansi yang berasal dari Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar dan INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS Nobel Indonesia Makassar yang dilihat dari pengalaman kerja dimana mahasiswa yang sudah bekerja dan belum pernah bekerja memiliki perbedaan tingkat pemahaman tentang suatu etika. Pengalaman kerja merupakan tingkat pengetahuan, keterampilan dan penguasaan seseorang dalam pekerjaannya yang bisa diukur dari tingkat pengetahuan, keterampilan yang dimiliki dan masa kerja (Purnamaningsih & Ariyanto, 2016).

Mahasiswa yang memiliki pengalaman kerja tentunya akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan yang belum memiliki pengalaman kerja. Seseorang yang sudah bekerja mampu mengukur seberapa besar soft skill dan karir yang dimiliki (Putri dan Evawany, 2020). Pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi karena orang yang sudah bekerja dan memiliki pengalaman kerja akan bersosialisasi dengan banyak orang dan mereka akan belajar dalam menentukan sikap dan perilaku dalam dunia kerja.

Nilai-nilai yang didapatkan seseorang di dunia kerja dapat berimplikasi pada dua sisi dimana di satu sisi akan membuat semakin tinggi perilaku etis suatu individu dan disisi yang lain akan menurunkan perilaku etis suatu individu (Borkowski dan Ugras, 1992). Perbedaan perilaku etis dalam dunia kerja bisa saja dipengaruhi oleh keinginan dan harapan yang dimiliki seseorang. Kurt Levin dan Edward Tolman pada tahun 1930 mengembangkan teori harapan yang didalamnya terdapat *expectancies* (ekpektasi) dan *valences* (valensi) yang menentukan motivasi individu dimana *Expectancies* adalah suatu keyakinan mengenai kemungkinan perilaku tertentu akan menimbulkan hasil tertentu seperti seseorang yang bekerja dengan keras akan menghasilkan kenaikan gaji atas kerja kerasnya sedangkan *Valences* merupakan suatu nilai yang akan diterima individu atas hasil kerjanya.

Sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Ponemondan dan Gabhart (1993) menemukan bahwa seorang akuntan yang sudah bekerja memiliki penalaran moral yang tinggi sehingga berdampak kepada perilaku yang lebih etis. Sedangkan seorang akuntan yang belum bekerja memiliki penalaran moral yang rendah sehingga berdampak kepada perilaku yang kurang etis. Namun, baik mahasiswa yang sudah bekerja ataupun yang belum bekerja sama-sama harus memiliki pemahaman terhadap prinsip etika. Pemahaman akan prinsip kode etik profesi akuntan harus dimiliki setiap mahasiswa baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja agar nantinya di masa depan ketika mereka ingin menjadi seorang akuntan dapat mempermudah dalam menjalani karir sebagai seorang akuntan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri and Evawany (2020) dan Amin, Nugroho, dan Rubiyanto (2020) yang menemukan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Sedangkan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2018) dan Rinaldy, dkk (2020) yang menemukan bahwa pengalaman kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Gender berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai

yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam lingkungan belajar sehingga bisa membentuk persepsi yang berbeda yang bisa berdampak pada sifat dan perilaku yang berbeda pula dalam menanggapi suatu kode etik.

2. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan Mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman kerja mempunyai sosialisasi dan adaptasi dalam dunia kerja yang membuat penalarannya bagus karena adanya pengalaman yang dimiliki sehingga berperilaku etis.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema yang sama menambahkan variabel lainnya seperti variabel intervening atau moderating yang berhubungan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya objek penelitian di kembangkan bukan hanya persepsi etis mahasiswa saja tapi juga persepsi orang yang sudah menyelesaikan studi perkuliahan seperti objek penelitian di kantor-kantor akuntan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia yang telah memberi dukungan baik secara financial maupun non financial terhadap penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S., & Ardana, I. C. (2019). *Etika Bisnis Dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya* (Edisi Revisi). Salemba Empat.
- Amin, Nurul, Nugroho. (2020). Determinan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening. Thesis. Universitas Islam Majapahit.
- Aprianti, Viky. (2016). Pengaruh Usia, Gender, Status Sosial Ekonomi, Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Universitas Islam Di Yogyakarta). Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kampai, H. (2020). *Kasus-Kasus Melilit KAP Besar di Indonesia* [Akuntansi.or.id].
- Maryadi, Asri. (2019). *Etika Bisnis*. Makassar: Sahabat Pena.
- Nurul, Fatimah. (2017). Analisis Pengaruh Gender Dan Status Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Syariah Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Di IAIN Surakarta). Skripsi. IAIN Surakarta.
- Putri, N. A., & Ak, M. (2020). *ANALISIS PENGARUH JENIS KELAMIN, USIA, STATUS SOSIAL EKONOMI, PENGALAMAN KERJA TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN LOVE OF MONEY SEBAGAI VARIABLE INTERVENING*. 27.
- Pradanti, Rindar. (2014). Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sudiro, Ahcmad. (2018). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widyaningrum, Ayu. (2014). Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening. Skripsi. Universitas Brawijaya.